

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari hasil perhitungan kos barang terjual pada perusahaan, dapat diketahui bahwa perusahaan menggunakan metode tradisional. Hal ini dikarenakan tidak adanya identifikasi dan menggolongkan aktivitas dengan penentuan *cost driver*, tidak ada penentuan biaya yang terkait dengan setiap aktivitas dan mengelompokkan aktivitas yang sama menjadi satu, dan tidak ada penggabungan biaya dari aktivitas-aktivitas yang dikelompokkan. Dalam perhitungan metode tradisional, maka kos barang terjual untuk setiap produk dapat diketahui, yaitu pada kemeja, kos barang terjual per unit adalah sebesar Rp 52.772,54. Kos barang terjual per unit pada rompi adalah sebesar Rp 63.158,73. Untuk jaket kos barang terjual per unit adalah sebesar Rp 69.307,72. Dan kos barang terjual per unit pada celana adalah sebesar Rp 57.142,73.
2. Dari hasil perbandingan kos barang terjual dengan menggunakan metode tradisional per unit pada kemeja adalah sebesar Rp 52.772,54. Kos barang terjual untuk rompi adalah sebesar Rp 63.158,73. Kos barang terjual per unit pada jaket adalah sebesar Rp 69.307,72. Dan kos barang terjual per unit pada celana adalah sebesar Rp 57.142,73. Sedangkan pada hasil perhitungan kos barang terjual dengan menggunakan metode *activity based costing* untuk produk kemeja sebesar Rp 52.344,03. Untuk produk rompi sebesar Rp 63.384,69. Untuk produk

---

jaket sebesar Rp 69.478,71. Dan untuk produk celana sebesar Rp 57.077,00. Berdasarkan data ini, maka  $H_{a1}$  : Metode *activity based costing* lebih akurat dibandingkan dengan metode tradisional *costing*, diterima. Artinya, dengan menggunakan metode *activity based costing* maka perhitungan kos barang terjual akan lebih akurat dibandingkan dengan metode tradisional. Perhitungan akan lebih akurat terjadi karena banyaknya penggunaan *cost driver* dalam perhitungan dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik yang disesuaikan dengan banyaknya aktivitas selama proses produksi pada perusahaan. Maka perusahaan sebaiknya menggunakan metode *activity based costing*.

3. Diterapkannya Metode *Activity Based Costing* dalam perhitungan kos barang terjual pada CV Megah Jaya dapat dilihat adanya perbedaan hasil. Hasil ini menunjukkan bahwa produk rompi dan jaket memberikan hasil perhitungan yang lebih kecil (*undercost*) daripada kos barang terjual yang telah dihitung menggunakan metode tradisional, yaitu dengan selisih harga untuk produk rompi sebesar Rp 225.96. Untuk produk jaket sebesar Rp 170.99. Sedangkan pada produk kemeja dan celana hasil perhitungan *activity based costing* lebih besar (*overcost*) daripada kos barang terjual yang dihitung dengan menggunakan metode tradisional, yaitu dengan selisih masing-masing sebesar Rp 428,51 dan Rp 65,73. Hal ini mempengaruhi profitabilitas yang dihitung pada metode *activity based costing*. Terjadi tingkat pencapaian profitabilitas yang lebih tinggi pada produk kemeja dan celana yaitu masing-masing sebesar 0,60% dan 0,08%. Tetapi pada produk rompi dan jaket, tingkat pencapaian profitabilitas lebih rendah yaitu masing-masing sebesar 0,3% dan 0.19%. Maka hal ini dapat

---

membuktikan bahwa  $H_{a2}$  : Keakuratan kos barang terjual berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, diterima. Artinya, akuratnya suatu kos terhadap produk dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat profitabilitas yang lebih tinggi maupun tingkat profitabilitas yang lebih rendah.

4. Dari hipotesis  $H_{a3}$  : Metode *activity based costing* lebih akurat dari metode tradisional dalam perhitungan kos barang terjual sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis tersebut dapat diterima. Artinya penggunaan metode *activity based costing* dapat memberikan perhitungan kos barang terjual dengan lebih akurat sehingga tingkat persentase untuk menentukan harga jual suatu produk dapat menjadi maksimal, maka dari itu profitabilitas terhadap suatu perusahaan akan meningkat.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis mengajukan saran penelitian sebagai berikut:

1. Bagi pihak manajemen perusahaan agar dapat mempertimbangkan menggunakan perhitungan kos barang terjual dengan Metode *activity based costing*. Metode ini dapat membantu manajemen dalam mengalokasikan biaya *overhead* secara akurat. Selain itu dapat menelusuri biaya-biaya dengan lebih menyeluruh, tidak hanya ke unit produk, tetapi ke aktivitas yang diperlukan untuk menghasilkan produk. Penggunaan metode ini akan mampu memberikan informasi kos barang terjual yang lebih akurat bagi perusahaan, dan mampu membuat keputusan terhadap barang produksi yang memberikan profitabilitas lebih tinggi maupun yang lebih rendah.

- 
2. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya menggunakan objek penelitian yang lain. Penelitian untuk dapat dilakukan tidak hanya pada perusahaan manufaktur, tapi juga perusahaan jasa misalnya rumah sakit atau hotel agar memperoleh informasi yang lebih beragam.

### **5.3 Keterbatasan**

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian, karena itu untuk penelitian selanjutnya diharapkan memperhatikan hal tersebut, diantaranya: .

1. Dalam penelitian ini, penulis tidak menganalisis seluruh aktivitas yang berada di dalam perusahaan, karena perusahaan tidak memberikan perincian seluruh biaya aktivitas, sehingga pengidentifikasian aktivitas dan biaya aktivitas tidak secara menyeluruh dan kurang maksimal.
2. Peneliti tidak melakukan observasi secara terperinci karena keterbatasan waktu dan studi lapangan yang singkat, sehingga mungkin data yang didapat kurang akurat.